

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya bertujuan mengusahakan terwujudnya kelestarian sumber daya alam hayati serta keseimbangan ekosistemnya sehingga dapat lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mutu kehidupan manusia. Menurut UU No. 5 Tahun 1990, tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, pengawetan jenis tumbuhan dan satwa di dalam kawasan suaka alam dilakukan dengan membiarkan agar populasi semua jenis tumbuhan dan satwa tetap seimbang menurut proses alami di habitatnya. Salah satu kawasan suaka alam yang perlu mendapat perhatian dalam pelestarian dan menjaga keseimbangan ekosistem di dalamnya adalah kawasan pesisir. Kawasan pesisir barat sumatera merupakan wilayah yang paling beresiko terhadap dampak perubahan iklim. Perubahan tutupan lahan kawasan hutan di daerah perbukitan dan lereng sangat cepat memicu bencana banjir bandang dan tanah longsor. Posisi pesisir yg langsung berhadapan dengan Samudra Hindia, membuat kehidupan masyarakat kawasan pesisir barat Sumatera menjadi sangat rentan terhadap perubahan geomorfologi, kekacauan arus dan gelombang akibat pemanasan global. Masyarakat pesisir barat Sumatera terjebak oleh 2 ancaman besar yang disebabkan perubahan iklim ditambah ancaman geologis yang membuat wilayah ini seolah berada dibibir ancaman bencana Gempa (Departemen Kampanye Walhi Bengkulu, 2008).

Terjadinya berbagai bencana alam di kawasan pantai seperti gelombang pasang dan tsunami menimbulkan kerusakan yang sangat besar di lingkungan pantai. Selain itu, pengalihan fungsi pantai menjadi kawasan pariwisata mengakibatkan kerusakan dan perubahan ekosistem pantai. Kondisi ini memerlukan usaha konservasi pantai untuk mengembalikan fungsi ekosistem kawasan pesisir. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah revitalisasi kawasan pantai menjadi hutan tanaman pantai dengan Cemara laut (*Casuarina equisetifolia*) sebagai salah satu tanaman utama.

Cemara laut merupakan salah satu jenis keanekaragaman hayati dari ekosistem pesisir pantai yang perlu dilestarikan. Tanaman ini merupakan tanaman hutan pantai yang memiliki keunggulan. Dommergues (1995) dalam Nurahman (2017) menggambarkan keberadaan Cemara laut sebagai tanaman yang mempunyai potensi sebagai tanaman campuran dengan jenis tanaman hutan lainnya. Karena tahan terhadap angin, Cemara laut digunakan secara luas untuk menstabilkan bukit pasir di pantai, serta menahan angin untuk melindungi perkebunan. Pada beberapa sistem agroforestry dataran rendah di daerah tropis, Cemara laut ditanam di perkebunan bersama tanaman kopi, jambu mete, kelapa, kacang tanah, wijen dan legume berbiji lainnya. Selain itu *C. equisetifolia* dan hibridnya sering digunakan sebagai tanaman hias untuk mempercantik daerah perkotaan, taman dan tempat peristirahatan di tepi laut.

Cemara laut dapat dikategorikan sebagai jenis pohon serbaguna atau Multi Purpose Tree Species, yaitu jenis pohon yang ditanam untuk memenuhi lebih dari satu manfaat (fungsi) pada suatu areal. Sebagai contoh, petani dapat memanfaatkan baik kayu maupun non kayu dari satu pohon yang sama. Manfaat utama jenis ini

berupa kayu yang sangat tinggi kualitasnya sebagai bahan bakar (arang), kayu gelondongan untuk pancang, tonggak dan pagar. Cemara laut mempunyai potensi yang baik sebagai bahan kayu bakar terbaik di dunia (Syamsuwida, 2005). Namun di daerah-daerah yang sangat kekurangan kayu seperti Cina bagian tenggara, kayu dari pohon Cemara dapat digunakan untuk tiang rumah dan perabotan sederhana. Selain itu Cemara laut bisa dimanfaatkan untuk konservasi tanah dan rehabilitasi lahan, jalur hijau penahan angin dan kayu konstruksi (Syamsuwida, 2005).

Kabupaten Padang Pariaman merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat yang terletak di pesisir barat Pulau Sumatera. Luas wilayah Kabupaten Padang Pariaman adalah 1.328,79 Km² yang membentang dari utara ke selatan dengan panjang garis pantai lebih kurang 60,5 Km, pada posisi 0⁰ 11' – 0.49' Lintang selatan dan 98⁰ 36' – 100⁰ - 28' Bujur Timur. Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman terdiri dari 17 (tujuh belas) Wilayah Kecamatan, dengan 60 Nagari. Ibukota Kabupaten Padang Pariaman terletak pada Korong Pasar Damar Nagari Parit Malintang Kecamatan Enam Lingsung. Nagari Parit Malintang sebagai ibukota Kabupaten Padang Pariaman terletak di perlintasan jalan lintas Kota Padang dengan Kota Bukittinggi (DKP Padang Pariaman, 2018).

17 Kecamatan di Kabupaten Padang Pariaman diantaranya 6 Kecamatan berada di wilayah pesisir dan 11 Kecamatan berada di daerah daratan yang rata-rata berpotensi untuk mengembangkan usaha budidaya perikanan (pembesaran dan pembenihan ikan air tawar) serta potensi perikanan tangkap. Namun potensi tersebut belum dapat dipergunakan sebagaimana mestinya karena masyarakat masih memiliki kendala dalam mendapatkan modal kerja dan operasional selama melakukan penangkapan ikan (DKP Padang Pariaman, 2018).

Sejak beberapa tahun ini (tahun 2002 s/d sekarang) pihak pemerintah dan swasta lainnya telah berupaya melaksanakan semacam program penyelamatan ekosistem pesisir dan pantai. Diantaranya penanaman vegetasi pantai seperti cemara, mangrove, waru dan ketapang. Namun beberapa kegiatan di estimasi tingkat keberhasilan penghijauan pantai tidak berhasil (80%). Hal ini disebabkan oleh tidak adanya atau rendahnya kepedulian masyarakat pesisir ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan dan pemeliharaan kegiatan penyelamatan ekosistem pesisir. Sebab lain adalah tidak adanya sosialisasi oleh pengambil kebijakan atau pelaksana dalam melakukan kegiatan penyelamatan vegetasi pantai (Kamal, 2013). Pada bulan April 2019 Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Padang Pariaman beserta Polres Kabupaten Padang Pariaman telah melaksanakan penanaman Sejuta Pohon Cemara di sepanjang Pesisir Pantai Ketaping, Kanagarian Ketaping Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. “Penanaman Sejuta Pohon” Cemara yang dilakukan merupakan suatu upaya untuk mencegah Mitigasi terjadinya bencana serta abrasi terhadap pantai. Kabupaten Padang Pariaman sebagian besar wilayahnya berada dipinggir pantai, yang setiap saat bencana abrasi pantai dan Tsunami sewaktu-waktu bisa terjadi, dengan cara penanaman pohon Cemara adalah upaya untuk berbuat terbaik dengan lingkungan dan dapat untuk menahan apabila terjadinya bencana dan abrasi terhadap Pantai. Namun sampai sejauh ini terdapat banyak pohon Cemara yang mati dan tidak tumbuh. Terlihat dari pohon yang telah tumbuh hanya sedikit dibandingkan jumlah yang ditanam sebelumnya. Belum terdapat penelitian yang menganalisa apa saja faktor yang menyebabkan kurangnya minat masyarakat dalam berpartisipasi dalam kegiatan rehabilitasi ekosistem pohon Cemara di Kabupaten Padang Pariaman.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul penelitian **“Analisis Partisipasi Masyarakat Tiram Tapakih Terhadap Rehabilitasi Ekosistem Pesisir Kabupaten Padang Pariaman”**

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas permasalahan yang penulis angkat adalah:

- a. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat Tiram Tapakih terhadap rehabilitasi ekosistem pesisir Kabupaten Padang Pariaman?
- b. Bagaimanakah strategi kebijakan yang tepat untuk meningkatkan partisipasi masyarakat Tiram Tapakih terhadap rehabilitasi ekosistem pesisir Kabupaten Padang Pariaman?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan latar belakang dan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

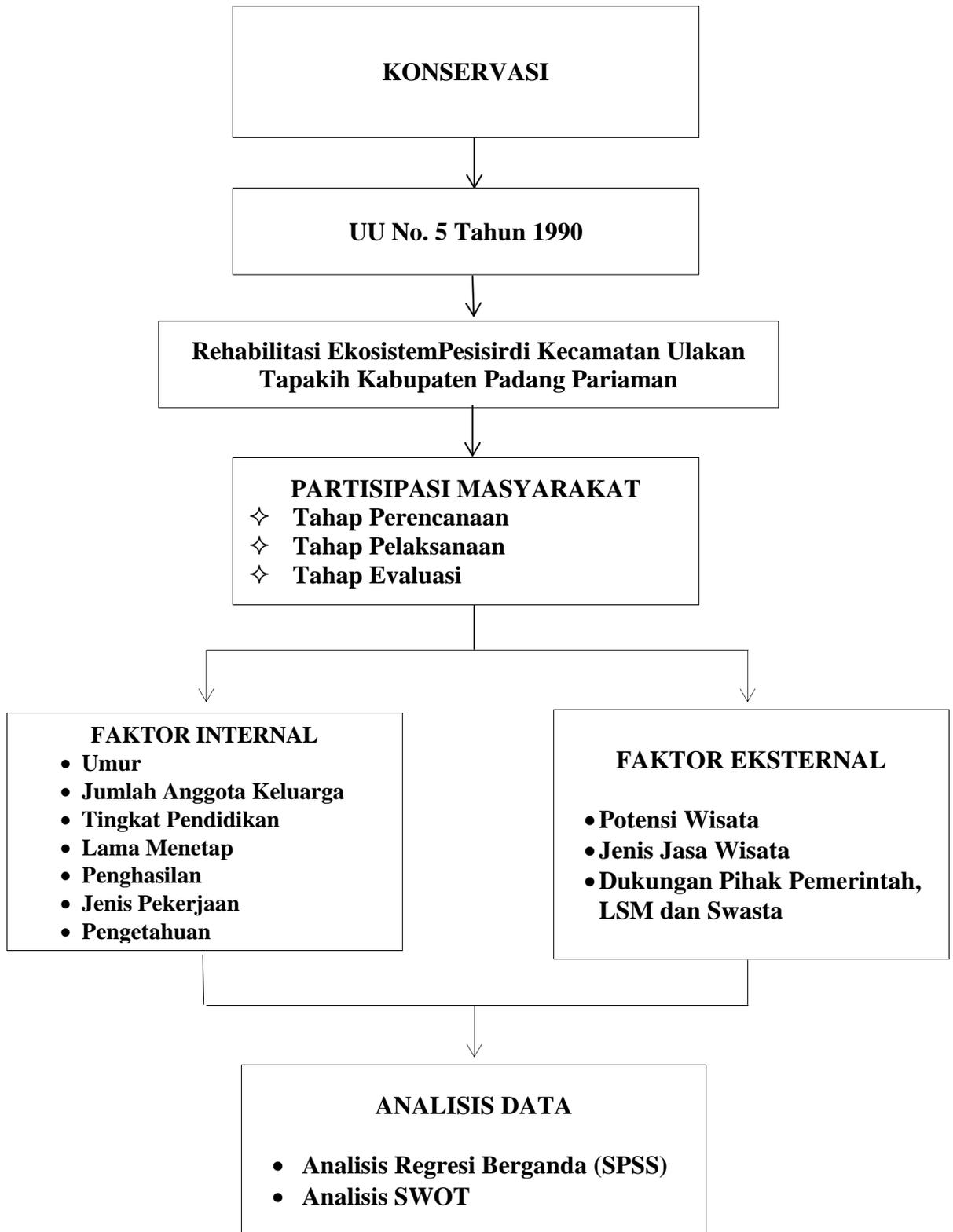
- a. Menganalisis faktor tingkat partisipasi masyarakat Tiram Tapakih terhadap rehabilitasi ekosistem pesisir Kabupaten Padang Pariaman.
- b. Menganalisis strategi kebijakan guna meningkatkan partisipasi masyarakat Tiram Tapakih terhadap rehabilitasi ekosistem pesisir Kabupaten Padang Pariaman.

1.4 Batasan Masalah Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian ini mencakup rehabilitasi mangrove dan cemara laut di pantai tiram Kecamatan Ulakan Tapakih Kabupaten Padang Pariaman.

1.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan nantinya hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan bagi para pengambil kebijakan pemerintah daerah dalam menetapkan pembangunan lanjutan di kawasan rehabilitasi ekosistem pesisir di Kabupaten Padang Pariaman dan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan sejenis di wilayah perikanan lainnya.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian